

SMARTPHONE PENYEBAB KETIDAKHARMONISAN KELUARGA

**¹Badrudin, ²Maya Hartati, ³Ratu Munawarah
¹Dosen dan ²³Mahasiswi Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Email: badrudinshimhi@yahoo.com**

ABSTRAK

Al-Qur'an menyebutkan bahwa pernikahan adalah suci, karena ia menjalankan perintah Allah swt dan sunah Rasulullah SAW, sekaligus menjaga orisinalitas nasab. Dalam hukum Islam pernikahan seseorang dilandasi karena empat faktor, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Melalui akad dan ijab qabul melambangkan kehalalan hubungan, yang sebelumnya haram

Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dinamika kehidupan keluarga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu terjadi karena beberapa factor di antaranya yaitu karena akibat *smart phone*, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, masalah ekonomi, suami suka berjudi, adanya campur tangan keluarga, perbedaan prinsip, dan menyukai sesama jenis. Dengan Upaya penanggulangannya dapat dilakukan dengan cara melakukan pembinaan aspek agama, pembinaan keluarga Islami, dan pembinaan aspek pendidikan.

A. Latar Belakang

Pernikahan juga merupakan sebuah komitmen yang serius antar pasangan dan merupakan sebuah pertanda peresmian hubungan mereka sebagai suami istri yang secara sosial diakui oleh masyarakat. Duvall dan Miller dalam Sarwono dan Meinarno menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan¹.

Keluarga adalah unit terkecil dari sebuah masyarakat. Keluarga juga merupakan jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa atau sebaliknya kemiskinan dan keterbelakangan suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan-keadaan keluarga yang hidup di tengah-tengah masyarakat bangsa tersebut.

¹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 72.

SMARTPHONE PENYEBAB KETIDAKHARMONISAN KELUARGA

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Tahrim (66): 6).²

Ayat di atas memerintahkan agar memelihara diri sendiri dan keluarga baik seorang ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga serta anak-anak yang merupakan keluarga inti dalam sebuah rumah tangga harus diarahkan tentang keberagaman keluarga, program yang mendekatkan kedalam surga dan menjauhkan dari neraka. Inilah keluarga yang ideal dan sukses pada kandungan surat al-Tahrim. Seperti yang dipahami pada pesan keluarga Yaqub as kepada seluruh anak-anaknya³.

Suatu keluarga yang harmonis bisa dibentuk dari pondasi atau pilar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt dan juga memiliki sifat *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* didalamnya. Hal tersebut biasanya ada dalam doa yang diberikan pada pasangan yang baru menikah dengan harapan mereka bisa membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Tentunya agar individu-individu dapat mencapai keluarga yang harmonis perlu memiliki persiapan mental dan fisik atau materil dalam jenjang pernikahan dan agar keluarga (rumah tangga) menjadi harmonis perlu memiliki persiapan daya tahan yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah dari pengaruh internal maupun eksternal.

1. Masih ada sebagian keluarga yang tidak saling memperhatikan.
2. Masih ada sebagian keluarga yang melalaikan kewajibannya.
3. Masih ada sebagian keluarga yang tidak menyediakan waktu yang cukup untuk keluarganya.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), hal. 560.

³ Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 204.

4. Masih ada sebagian keluarga yang tidak memberikan perhatian kepada anak/ istri/ suami⁴.

B. Pengertian *Smartphone*

Smartphone merupakan dari sebuah kata bahasa Inggris yang artinya ponsel cerdas. Ponsel cerdas yang penggunaannya berupa telepon genggam memiliki kapasitas dan fungsi yang menyerupai sebuah komputer dalam penggunaannya. *Smartphone* ini belum ada pabrik yang memastikan seberapa besar ukuran makna cerdas dalam penggunaannya.⁵

Smartphone bagi sebagian orang merupakan telepon yang beroperasi yang berfungsi dengan mencadangkan koneksi normal dan utama bagi pengembangan aplikasi. Sedangkan bagi sebagian orang lain-lainnya, *Smartphone* merupakan sebuah telepon yang mempunyai keunikan yang sangat lengkap. Dengan kata lain *Smartphone* merupakan komputer kecil yang mempunyai sebuah kapasitas telepon.⁶

Smartphone merupakan produk interaktif yang terdiri dari bagian antar muka perangkat lunak (*software*) dan antar muka perangkat keras (*hardware*). Interaksi antara pengguna dengan antarmuka produk berbasis teknologi digital tersebut menjadi salah satu faktor penyebab ketidakharmisan keluarga.

C. Pengertian Keluarga

Keluarga secara etimologi diartikan “ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat”.⁷ Dan secara terminologi banyak ahli memberikan pendapat tentang definisi keluarga, antara lain:

⁴ Hasil Observasi dengan Bapak Hijriadi, M.Pd.I (Staf Kantor Urusan Agama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu), pada tanggal 05 November 2018.

⁵ Dekinur Kogoya, *Dampak Penggunaan Hanpone pada masyarkat. ‘Studi Pada Masyarakat Piungun Kecamatan Damelia, Kabupaten Lanny Jaya Papua, E-Journal’ Acta Diurna*, Vol IV, No. 4 Tahun 2015, Abstrak t.th.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Puataka, 1989), hal. 413.

SMARTPHONE PENYEBAB KETIDAKHARMONISAN KELUARGA

1. Keluarga adalah “dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi”.⁸
2. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai anggota inti, berikut anak (anak-anak) yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya-tidaknya anggota keluarga adalah sepasang suami istri bila belum ada anak atau tidak punya anak sama sekali.⁹
3. Keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin, adanya perkawinan yang mengkokohkan hubungan tersebut, pengakuan terhadap keturunan, kehidupan ekonomi bersama, dan kehidupan berumah tangga.¹⁰
4. Keluarga adalah tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.¹¹

Islam sendiri memandang keluarga sebagai tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah swt bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah, sebagaimana firman Allah swt:

Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu) (QS. Ar-Ra'd [13]: 38)¹².

Islam mendorong umatnya untuk membentuk sebuah keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan tanpa menghilangkan kebutuhannya. Manusia secara individu tidak

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*. (Bandung: Mizan, 1993), hal. 120-121.

⁹ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1994), hal. 10.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 1993), hal. 690.

¹¹ Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 27.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 234.

dapat melakukan segalanya secara sendiri, sehingga dengan adanya keluarga ia mampu memenuhi segala kebutuhannya. Fitrah kebutuhan manusia mengajaknya untuk berkeluarga sehingga mencapai kerindangan dalam tabiat kehidupannya.

D. Dasar Hukum Perkawinan

Dasar Hukum Perkawinan:

1. Dalil Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa [4] Ayat 3.

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil¹³ Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS. An-Nisa [4]: 3)¹⁴.

2. Dalil As-Sunnah Dari H.R. Bukhari Muslim diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a dari Rasulullah yang bersabda: "Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian memiliki kemampuan, maka nikahilah, karena itu dapat lebih baik menahan pandangan dan menjaga kehormatan. Dan siapa yang tidak memiliki kemampuan itu, hendaklah ia selalu berpuasa, sebab puasa itu merupakan kendali baginya."

E. Faktor Penyebab Ketidak Harmonisan Keluarga

Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dengan suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada di ambang pintu. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Menurut Dagun faktor-faktor ini antara lain:

1. Persoalan ekonomi.
2. Perbedaan usia yang besar.
3. Persoalan prinsip hidup yang berbeda.

¹³ Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit.*

4. Perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi¹⁵.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan dalam suatu keluarga dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang memberikan pengaruhnya. Gunarsa menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang-tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:
 - a. Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
 - b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.
 - c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.
2. Kondisi ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Banyaknya masalah yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah,

¹⁵ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 146.

tentu akan terbawa pula ketika anak bergaul dengan lingkungan sosialnya¹⁶.

G. Hasil Penelitian

1. Problematika Ketidak Harmonisan Keluarga

Pada dasarnya, pernikahan bertujuan untuk selama-lamanya. Namun adakalanya penyebab tertentu membuat pernikahan tidak dapat diteruskan. Hal itu membuat pernikahan harus diputuskan di tengah jalan atau terpaksa putus dengan sendirinya, atau dengan kata lain terjadi ketidak harmonisan keluarga yang berujung perceraian antara suami istri. Guna memperoleh data dan informasi yang selengkap-lengkapnya peneliti melakukan wawancara dan pengamatan dengan berbagai pihak yang terkait dengan problematika keluarga tidak harmonis yang menyebabkan perceraian. Di antaranya pihak yang melakukan perceraian, anak dan juga keluarga dekat dari subyek yang melakukan perceraian tersebut.

2. Penyebab Ketidak Harmonisan Keluarga

Fenomena ketidakharmonisan keluarga sering terjadi di masyarakat dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah dampak dari ketidakefektifan komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalin suatu hubungan baik termasuk hubungan keluarga, menjaga komunikasi yang baik serta intensif akan menghasilkan hubungan yang baik pula, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak dan tidak menjadi penyebab rasa cinta berkurang. Melakukan komunikasi terus menerus adalah hal yang sangat penting seperti mengabarkan jika terjadi sesuatu atau akan melakukan suatu hal yang belum direncanakan atau secara tiba-tiba agar di antara kedua pihak tetap berprasangka baik, sehingga menghindari adanya pikiran-pikiran negatif yang dapat memicu adanya pertengkaran bahkan sampai perceraian.

Melihat fenomena yang semacam itu, waktu untuk keluarga yang hampir tidak ada atau bahkan sedikit yang menyebabkan terabaikannya hak

¹⁶ *Ibid.*, hal. 57.

dan kewajiban dalam rumah tangga, maka pernikahan yang telah dilakukan akan sia-sia. Karena pernikahan bukan hanya mengejar soal materi atau pekerjaan yang menghasilkan uang saja, akan tetapi ada hal yang harus diprioritaskan yaitu keutuhan keluarga.

Dengan demikian, peneliti memahami bahwa rumah tangga terdapat sepasang suami istri, dan anak-anak. Rumah tangga tersebut susunan dan wewenang harus diatur dengan baik sehingga dapat menjadikan tanggung jawab dari masing-masing dan tercipta suasana yang harmonis. Ketidakharmonisan dapat terjadi jika perannya tidak berlaku sebagaimana semestinya dan tanggung jawab tidak dapat dijalankan sesuai kemampuan. Lebih lanjut penulis memahami bahwa pada hakikatnya, rumah tangga bertujuan memenuhi tuntunan naluri manusia yang asasi, membentengi manusia yang luhur, menegakkan rumah tangga yang Islami, meningkatkan ibadah bahwa manusia merupakan makhluk yang beragama, mencari keturunan yang halal dan shalih. Hampir seluruh budaya bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya. Meski seseorang gagal karirnya di luar rumah, tetapi sukses membangun keluarga yang kokoh dan sejahtera, maka tetaplah ia dipandang sebagai orang yang sukses dan bahagia. Ajaran pernikahan dalam Islam tidak berdiri di atas lahan kosong, tetapi merupakan subsistem dari sistem kemasyarakatan Islam. Selain itu, orangtua pun haruslah taat, orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak.

H. Analisis Dalam Perspektif Hukum Islam Problematika Keharmonisan Keluarga

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Ad-Dailami, Rasulullah SAW. Menjelaskan sebagai berikut:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَفَقَّهُهُمْ فِي الدِّينِ وَوَقَّرَ صَغِيرَهُمْ كَبِيرَهُمْ وَرَزَقَهُمُ الرِّزْقَ فِي مَعِيشَتِهِمْ وَالْقَصْدُ فِي نَفَقَاتِهِمْ وَبَصَرَ لَهُمْ عُيُوبَهُمْ فَيَتُوبُوا مِنْهَا وَإِذَا أَرَادَهُمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلًا (رواه الديلمي عن انس)

Artinya:

SMARTPHONE PENYEBAB KETIDAKHARMONISAN KELUARGA

Apabila Allah SWT. Menghendaki (menganugerahkan) suatu rumah tangga yang baik (sakinah), diberikannya kecenderungan mempelajari ilmu-ilmu agama; yang muda-muda menghormati yang tua-tua; serasih (harmoni) dalam kehidupan, hemat dan hidup sederhana; melihat (menyadari) cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubah. Jika Allah SWT. Menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkan-Nya mereka dalam kesesatan. (HR. Ad Dailami dari Anas)¹⁷.

Berdasarkan pada hadist sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa cirri-ciri keluarga harmonis menurut pandangan Islam ada lima. Antara lain:

1. Kecenderungan Mempelajari Ilmu-Ilmu Agama
2. Akhlak dan Kesopanan
3. Harmoni dalam Pergulan
4. Hemat dan Hidup Sederhana
5. Menyadari Cacat Sendiri

Indikator keluarga harmonis di klasifikasikan menurut kelompok sebagai berikut:

1. Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan materiial (*basic needs*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, dan kesehatan.
2. Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara maksimal, tetapi masih *taqlid* dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
3. Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan

¹⁷ Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 3*, (Semarang: Thoah Putra, tt), hal. 256

dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah, infaq, wakaf, amal jariah, menabung dan sebagainya.

4. Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
5. Keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial-psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.¹⁸

Keluarga harmonis adalah merupakan dambaan bagi semua kalangan masyarakat bahkan pemerintahpun memberikan dukungan dalam pembentukan keluarga sakinah ini dengan melalui Departemen Agama sampai ditingkat yang paling rendah seperti KUA, dengan juklak dan juknis pembentukan keluarga sakinah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika kehidupan keluarga terjadi karena beberapa faktor di antaranya yaitu karena akibat *smart phone*, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, masalah ekonomi, suami suka berjudi, adanya campur tangan keluarga, perbedaan prinsip, dan menyukai sesama jenis.
2. Upaya penanggulangannya dapat dilakukan dengan cara melakukan pembinaan aspek agama, pembinaan keluarga Islami, dan pembinaan aspek pendidikan.

¹⁸ Dirjen, Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*. (Jakarta: DEPAG RI, 2001), hal. 94

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2009).
- Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1994).
- Dekinur Kogoya, *Dampak Penggunaan Hanpone pada masyarkat. 'Studi Pada Masyarakat Piungun Kecamatan Damelia, Kabupaten Lanny Jaya Papua, E-Journal' Acta Diurna*, Vol IV, No. 4 Tahun 2015, Abstrak t.th.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Puataka, 1989).
- Dirjen, Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*. (Jakarta: DEPAG RI, 2001).
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*. (Bandung: Mizan, 1993).
- Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 1993).
- Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 3*, (Semarang: Thoha Putra, tt).
- Hasil Observasi dengan Bapak Hijriadi, M.Pd.I (Staf Kantor Urusan Agama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu), pada tanggal 05 November 2018.
- Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).
- Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).